

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Akhlak Karimah

a. Pengertian Akhlak Karimah

Agama Islam adalah agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Ajaran Islam paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹

Berdasarkan ayat diatas, maka setiap orang harus memiliki akhlak karimah. Akhlak tersebut menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupannya. Seseorang bisa dihargai dan dihormati apabila memiliki sifat dan akhlak yang mulia. Akhlak dalam arti keseharian adalah tingkah laku, budi pekerti, dan kesopanan.²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 582

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesi Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 26

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.³ Pendapat senada dikemukakan Imam Al-Ghozali bahwa akhlak adalah suatu sifat tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Pada saat yang sama, menurut Al-Farabi, moralitas sebenarnya dikembangkan dengan membiasakan lahirnya perilaku terpuji dan membentuk kondisi dan kondisi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya perilaku terpuji.⁵

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa akhlak merupakan ciri kehidupan seseorang, berurat-berakar dalam jiwanya, dan selalu ada dalam jiwanya. Sifat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, sedangkan perbuatan buruk disebut akhlak tercela. Jadi, hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang sehingga timbul perbuatan secara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa pikir panjang.

Kata karimah berarti terpuji, baik, dan mulia. Jadi, akhlak karimah berarti tingkah laku spontan yang terpuji sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan hadits.

³ Iman Abdul Makmun Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15-18

⁴ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam ...*, hal.. 152

⁵ Amril.M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), hal. 6

b. Ruang Lingkup Akhlak Karimah

Ruang lingkup akhlak karimah mencakup aspek akhlak karimah terhadap Allah dan akhlak karimah terhadap makhluk Allah.⁶

1) Akhlak Terhadap Allah (*Hablumminallah*)

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi. Akhlak terhadap Allah dapat mengatasi segala-galanya. Segala puji bagi Allah, segala ketaatan, hanya Dia yang layak, perlu disembah, tempat mencari pertolongan, ampunan dan petunjuk.⁷

Islam meletakkan akidah sebagai dasar pendidikan untuk landasan utama dalam mengembangkan berbagai bentuk sikap dan perilaku. Jika seseorang ingin menumbuhkan kejujuran, maka ia harus bertanggung jawab kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Dengan demikian, orang akan terbiasa membina sikap ihsan, walaupun ia tidak melihat Allah. Sikap dan perilaku ini akan menjamin orang berakhlak karimah dalam setiap perilakunya. Sikap ini harus ditanamkan pada semua anak mulai dari jenjang pendidikan dasar sama setiap guru.⁸

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia (*Hablumminannas*)

Setiap orang berhasrat dalam kehidupannya pasti ingin membuka kontak dengan lingkungan. Kontak ini dapat berlangsung dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Berikut ini sebagian dari akhlak terhadap sesama manusia.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 152

⁷ Imran Efendi, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, (Pekanbaru: Lpnu Prees, 2003), hal. 78

⁸ Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi...* hal. 62

a) Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada orang tua adalah amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Terhadap guru juga harus memiliki akhlak yang baik. Guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu kita. Berbuat baik kepada guru sama halnya, kita berbuat baik kepada orang tua kita sendiri.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar menjaga diri kita meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus dipelihara dengan memberikan konsumsi yang halal dan baik. Jika kita tidak makan makanan halal, artinya kita telah merusak diri sendiri. Menghargai apa yang ada pada diri kita adalah bentuk syukur kepada nikmat Allah. Jangan kita merusak atau menyakiti tubuh kita hanya karena kesalahan kita sendiri. Setiap apapun yang kita miliki pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Maka, kita tidak boleh iri terhadap apa yang dimiliki orang lain.

c) Akhlak Terhadap Teman dan Orang Lain

Bentuk akhlak terhadap teman dapat dibuktikan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa, saling membantu, tidak bertengkar dengan teman. Memberi salam menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapapun. Saling membantu di waktu senggang atau susah, saling memberi atau berbagi, saling

menghormati tanpa permusuhan merupakan bukti, bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain.⁹

Sementara itu, menurut Muhammad Abdullah Darraz, ruang lingkup konsep moral sangat luas, karena mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan antara manusia dengan tuhan dan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan antara dimulai. Darraz membaginya menjadi lima bagian yaitu meliputi:

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fadiyah*) yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang, dan darurat.
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhaq al-usariyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat.
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-aklaq al-itimaiyah*) yang mencakup akhlaq yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidahkaidah adab.
- 4) Akhlak bernegara (*al-aklaq al-daulah*) yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlaq terhadap negara lain.
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah SWT.¹⁰

⁹ Saleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasullullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.75

¹⁰ Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Pesada Jakarta: Oktober, 2012), hal. 79

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Seseorang dalam Berakhlak

Tindakan dan perbuatan manusia pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong untuk melakukan sesuatu. Akhlak karimah pada siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor *Intern*

Faktor *intern* ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia sendiri. Manusia memiliki dua pembawaan yaitu pembawaan positif (baik) dan pembawaan negatif (jelek). Faktor pembawaan dan keturunan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Faktor genetik ini sudah ada sejak dalam kandungan ibu. Jadi, seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriyah maupun pada batiniah.¹¹

2) Faktor *Ekstern*

Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Faktor *ekstern* yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan yaitu lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah membekali anak dengan pengalaman melalui visi atau membimbing pembentukan tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Keluarga

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 59

dianggap sebagai faktor terpenting dalam meletakkan dasar bagi perkembangan spiritual agama.¹²

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai pendidikan formal ikut berengaruh membantu dalam perkembangan kepribadian siswa. Pengaruh sekolah terhadap kepribadian siswa dibagi tiga kelompok, yaitu; kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa, dan hubungan antar siswa.¹³ Dalam ketiga tersebut, pengaruh tersebut secara umum terdapat beberapa faktor yang mendorong terbentuknya perilaku, seperti ketekunan, disiplin, toleransi, kesabaran, keadilan, kejujuran, sosiabilitas, keteladanan dan kasih sayang. Pembiasaan perilaku-perilaku tersebut dapat dijadikan sebagian program pendidikan di sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Norma dan tata nilai yang ada di masyarakat terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang berdampak lebih besar terhadap perkembangan jiwa religius baik dalam bentuk positif maupun negatif.¹⁴

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 248

¹³ *Ibid.*, hal. 249

¹⁴ *Ibid.*, hal. 250

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berhubungan dengan agama. Upaya mengembangkan kegiatan keagamaan dapat melalui guru yang kreatif. Guru yang kreatif selalu mencari cara agar kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai harapan. Adapun kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya adalah:

- 1) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- 2) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
- 3) *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 4) *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.¹⁵

Kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan akhlak mulia kepada siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu:

¹⁵ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana orang menerima ha-hal yang dogmatik di dalam agamanya. Misalnya, apakah seseorang yang religius percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi praktek agama adalah tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, membayar zakat, dan haji.

3) Dimensi Pengalaman Keagamaan

Dimensi pengalaman keagamaan adalah dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasa bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama adalah sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya. Pengetahuan yang didapat dari sebuah belajar. Pengetahuan akan memberikan jalan yang mudah untuk yang menerima.

5) Dimensi Akhlak

Dimensi ini meliputi bagaimana pengalaman ke empat dimensi sebelumnya yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Misalnya, mematuhi norma-norma yang berlaku.¹⁶

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan atau diadakan sekolah akan membantu dalam menanamkan pendidikan akhlak pada siswa khususnya akhlak karimah.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah usaha atau aktifitas agar memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama, sehingga dalam diri siswa akan tertanam jiwa nilai-nilai Islam. Tujuan dan fungsi kegiatan keagamaan tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam serta pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan. Sikap hidup mereka, tindakan mereka, dan keputusan mereka diatur dengan keagamaan dan nilai-nilai etika yang Islami. Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

¹⁶ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi, Terjemahan. Achmad Fedyani Saifuddin*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 295

- 2) Mengembangkan kemampuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan pribadi akhlak karimah bagi peserta didik yang memiliki keshalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu*), moderat (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keteladanan (*uswah*), gaya hidup sehat, dan patriotik.¹⁷

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai apabila:

- 1) Siswa telah memiliki pengetahuan secara fungsional tentang agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa meyakini kebenaran tentang ajaran agama Islam dan menghormati orang lain.
- 3) Siswa mempunyai gairah untuk beribadah.
- 4) Siswa berakhlak mulia.
- 5) Siswa memiliki kepribadian muslim.
- 6) Siswa rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik dan menolong sesama.
- 7) Siswa mampu mensyukuri terhadap nikmat yang diberikan Allah.
- 8) Siswa dapat memahami, menghayati dan mengambil hikmah disetiap peristiwa.

¹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Agama Islam*, Pasal 2

- 9) Siswa mampu menciptakan suasana rukun dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam. Sehingga, kegiatan tersebut menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak karimah.

Dalam buku petunjuk pelaksanaan pendidikan agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan sebagai berikut : (1) Tilawatil Qur'an atau Yasin dan tahlil, (2) Ceramah pengajian mingguan (3) Peringatan hari besar, (4) Kunjungan ke museum dan ziarah ke makam Islam, (5) Seni Kaligrafi, (6) Penyelenggaraan shalat Jum'at, (8) Cinta alam.¹⁸

Kegiatan keagamaan di SMAN kota Trenggalek antara lain yaitu shalat dhuha berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, shalawatan, peringatan hari besar Islam, serta infaq setiap hari Jum'at. Berikut beberapa penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut:

1) Jama'ah Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur dan Shalat Jum'at

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Melaksanakan shalat menjadikan seseorang menjadi lapang dada, hati tenang dan dijauhkan

¹⁸ Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 13

dari perbuatan keji dan munkar. Shalat dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah dan berdzikir.

Shalat dilaksanakan dengan berjamaah akan menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.¹⁹

2) Tadarus Al-Qur'an

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Muhammad SAW. Setiap muslim harus membaca Al-Qur'an, mempelajari Al-Qur'an, dan mengamalkan isinya.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Muzzamil ayat 20

فَأَقْرءُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ

*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.*²⁰

Adab membaca Al-Qur'an diantaranya meliputi: harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan sopan, tenang dan tenteram, membaca dengan khusyuk, memperindah suara, memelankan suara ketika ada yang shalat, membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.²¹ Jika seseorang dapat menerapkan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 158

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 990

²¹ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal.125-127

adab-adab dalam membaca Al-Qur'an maka pahala dalam membaca Al-Qur'an akan bertambah. Hal itu, dinilai telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca Al-Qur'an.

3) Sholawatan

Shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau *salat* yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kemakmuran, dan ibadah. Shalawat adalah sarana menambah iman kita kepada Allah SWT dan cinta kepada Rasulullah SAW. Shalawat merupakan rasa terima kasih kita kepada Allah, yang mengiringi dan mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan dan keindahan abadi. Shalawat juga dapat diartikan sebagai doa. Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan ketaatan hamba kepada Allah SWT dan hanya mengharapkan pahala dariNya. Sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang bershalawat padanya akan mendapat pahala yang besar.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah acara untuk memperingati dan merayakan hari raya Islam terkait dengan peristiwa besar sejarah yang biasa diadakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia, seperti memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, memperingati *Isra' Mi'raj*, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

Acara PHBI bertujuan untuk mengenalkan berbagai peristiwa penting sejarah, kegiatan memperingati dan merayakan hari besar Islam, dengan tujuan untuk melatih seseorang selalu berperan dalam upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat maupun di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.²²

5) Berinfaq

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syari'at infaq adalah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.²³ Infaq sebagai salah satu bentuk keimanan seseorang. Tidak hanya terkait dengan urusan kepada Allah, melainkan mengandung implementasi terhadap kemaslahatan bersama. Bila pengelolaan infaq tersebut dikelola dengan baik, maka masyarakat menjadi makmur dan sejahtera.

²² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 24

²³ Gustian Djuanda, *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 11

3. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti suatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.²⁴ Keteladanan merupakan perilaku memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Sebagai mana sabda dari Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.*²⁵

Keteladanan adalah faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Hal terpenting dalam pendidikan adalah kinerja guru yang teladan, harus konsisten melaksanakan tata tertib agama, memahami pantangan, menjaga sesama, dan memiliki rasa prestasi dan kesabaran yang gigih. Dengan demikian, keteladanan adalah suatu tindakan yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan alat pendidikan Islam.

²⁴ Ifa Istinganah, Tesis: *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilainilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 75

²⁵ Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 131

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang-orang yang memberikan ilmu keislaman dan mendidik peserta didik agar beriman kepada Allah SWT. Menurut Arifin, guru agama Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan membina siswa yang memiliki sikap dan kepribadian yang matang agar dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilakunya.²⁶

Samsul Nizar mengutip Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yang membatasi karakteristik guru agama Islam, yaitu:²⁷

- 1) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhaan Allah
- 2) Bersih fisik dan jiwanya
- 3) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- 4) Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- 5) Mencintai peserta didik
- 6) Mengetahui karakter peserta didik
- 7) Menguasai pelajaran yang diajarkan
- 8) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- 9) Mengetahui kehidupan praktis peserta didik

Sementara itu, Abdurrahman al Nahlawi membentuk gambaran tentang sifat-sifat pendidik muslim yaitu sebagai berikut:²⁸

²⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), hal. 100

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 45-46

- 1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*
- 2) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkan
- 3) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
- 4) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya
- 5) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas, salam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional
- 6) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
- 7) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola pikir anak
- 8) Hendaknya guru bersifat adil diantara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Guru harus memahami kewajibannya seperti seorang pendidik.

Mengajar dan mendidik merupakan dua peran yang tidak bisa terpisahkan

²⁸ Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Tarj.* (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 239-246

pada sosok guru. Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Seorang guru harus memiliki kesadaran dan kewajiban mendidik dengan memahami peran dari pendidik.

Dalam bukunya Lutfi Barakat menyebutkan beberapa tanggung jawab guru sebagai pendidik, sebagai berikut:

- 1) Meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai keteladanan manusia.
- 2) Bersikap kasih sayang dengan semua siswa, sebagaimana sikap nabi yang pernah bersabda bahwa posisi beliau dengan umat adalah seperti ayah dengan anaknya
- 3) Memahami perbedaan individual antar siswa
- 4) Pemikiran guru harus sesuai dengan sikap dan tindakannya
- 5) Memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal
- 6) Tidak merendahkan bidang studi selain bidang ajarnya karena akan menyinggung siswa yang berminat dengan bidang studi tersebut.

Jadi, pendidik setidaknya menciptakan siswa yang soleh dan berakhlak. Siswa beranggapan figur yang memberikan keteladanan dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah pendidik..

c. Aspek-aspek Keteladanan Guru

Islam menganjurkan kepada pendidik agar membiasakan siswanya untuk beretika dan akhlak Islam. Kaidah-kaidah dalam Islam dibuat untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dibangun dengan akhlak yang mulia. Sebaiknya, seorang pendidik harus belajar hakekat dan makna mendidik dari

Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW. Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi mengemukakan dalam bukunya bahwa menurut Alquran dan Hadits Nabi, standar pendidik teladan adalah sebagai berikut :

- 1) Pemaaf dan tenang;
- 2) Tetap lembut dan jauhi perlakuan kejam bermuamalah;
- 3) Berhati penyayang;
- 4) Ketakwaan;
- 5) Selalu berdoa untuk anak;
- 6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak;
- 7) Menjauhi sikap marah

Sedangkan Nur Afidah menjelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Adapun indikator keteladanan guru misalnya, menjadi teladan dalam bertutur kata, cara berpakaian serta teladan dalam berperilaku.²⁹

Menekankan pembinaan kepribadian pendidik maka siswa diharapkan meneladani apa yang dilakukan oleh pendidik. Teladan guru mencerminkan bahwa semua perilaku, ucapan, karakter dan gaya berpakaian dapat ditiru.³⁰ Ki Hajar Dewantara menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan: *Ing Ngarso Sungtulada* berarti didepan memberi teladan.³¹ Asas ini sesuai prinsip *modelling* yang merupakan cara paling ampuh dalam mengubah perilaku

²⁹ Ifa Istinganah, Tesis: *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua...*, hal. 19

³⁰ *Ibid.*, hal. 19

³¹ Ruminta Sirait, *Kajian Ilmiah: Penerapan Ing Ngarso Sung Tuladha dalam Kepemimpinan Keperawatan*, (Universitas Sumatra Utara: Fakultas Keperawatan, 2019), hal. 6

inovasi seseorang. Keseluruhan proses pendidikan faktor utamanya adalah guru. Guru merupakan bagian dari usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil dari pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peran guru baik sebagai pendidik maupun pembimbing pada hakekatnya saling bertalian satu sama lain kedua perang itu berbeda tapi tetap menjadi satu.³²

d. Bentuk-bentuk Keteladanan

Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun khasanah*) terhadap siswa akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak dengan menerapkan metode ini.³³

Bentuk keteladanan ada 2 macam yaitu:

1) Keteladanan disengaja

Peneladanan yang diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada siswa agar dapat menirunya. Misalnya guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar murid menirunya, imam menyempurnakan gerakan shalatnya agar sholat makmum juga ikut sempurna, dan sebagainya.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik tampil sebagai figur yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan ini keberhasilannya

³² Subhan, C. (2014). *Hubungan antara keteladanan guru dengan disiplin belajar siswa di MI Attaufiq Megamendung-Bogor*.

³³ Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 179

bergantung pada kualitas kesungguhan realitas pendidik. Karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas kepemimpinannya, keilmuannya, keikhlasannya, kebajikannya, dan sebagainya. Kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja.³⁴

Kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal. Keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada keteladanan formal.³⁵

Keteladanan juga dijelaskan dalam 3 bentuk yaitu keteladanan dalam perkataan, keteladanan dalam perbuatan, dan keteladanan dalam berpakaian. Keteladanan dalam perkataan adalah bagaimana seorang guru bertutur kata dengan baik dalam memberikan materi pelajaran atau mengajar. Guru dituntut untuk bertutur kata dengan baik sehingga dapat memberikan nilai-nilai kesopanan kepada siswanya dalam hal bertutur kata. Sedangkan keteladanan dalam perbuatan adalah guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam hal tingkah laku atau perbuatan sehingga dapat membuat siswa berperilaku baik. Keteladanan dalam berpakaian dapat diwujudkan oleh guru dengan berpakaian rapi dan disiplin. Dengan berpakaian baik dapat menjadikan figur yang baik untuk siswa dalam berpakaian.

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2005), hal. 224

³⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), hal. 144

Keteladanan dalam perkataan, perbuatan, dan berpakaian harus dilakukan secara bersamaan. Dijelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau suri tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu mempraktekkan terlebih dahulu semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya. Sehingga, tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang kepada Nabi Muhammad untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.³⁶

4. Budaya Sekolah

a. Budaya Sekolah

Pengertian budaya dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: Pertama, tindakan, yaitu keyakinan yang memiliki tujuan dan potensi yang sama untuk membentuk perilaku, serta dapat bertahan lama meskipun anggotanya berubah. Misalnya tindakan dalam lembaga pendidikan yaitu, budaya toleransi, saling menyapa, saling menghargai, dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku, yaitu bagaimana menyampaikan perilaku kepada anggota baru. Perilaku ini dalam lembaga pendidikan antara lain berupa semangat giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.³⁷

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 117

³⁷ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2003), hal. 216

Sekolah memiliki budaya tersendiri sebagai citra sekolah. Perbedaan antara budaya organisasi dan budaya sekolah terletak pada tujuan yang ingin dicapai sekolah yaitu tujuan pendidikan.

Stolp dan Smith mengemukakan bahwa budaya sekolah diartikan sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma, nilai, kepercayaan, upacara ritual, tradisi, dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah.³⁸ Sistem biasanya memengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku.

Budaya sekolah merupakan suatu kepribadian organisasi yang membedakan sekolah yang satu dengan yang lainnya, bagaimana semua anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma yang ada dalam budaya sekolah.³⁹ Budaya sekolah yang efektif adalah hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen untuk melaksanakan secara konsekuen dan konsisten. Budaya sekolah merupakan ciri khas suatu sekolah, yang dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang dianut oleh semua warga sekolah, kebiasaan dan perilaku yang mereka tunjukkan.⁴⁰

Lembaga pendidikan tentu merancang kegiatan utama sekolah, sehingga memiliki nilai-nilai unggul dalam proses pendidikan yang

³⁸ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal. 192

³⁹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 105

⁴⁰ Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 102

dilaksanakannya. Kurikulum dirancang dan diwarnai berbagai kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran harus menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran studi. Tidak sekedar mengembangkan keilmuan saja. Demikian pula proses evaluasi dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang bernilai lebih tinggi, sehingga sekolah benar-benar mengembangkan kemandirian dalam melaksanakan pendidikan yang diterimanya.⁴¹

Terrence Deal dan Kent Peterson bahwa budaya sekolah berkenaan dengan nilai kebersamaan (*shared values*), ritual dan simbol-simbol. Inti dari masalah sekolah bukanlah masalah teknis, tetapi masalah sosial.⁴² Budaya sekolah dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan karyawan yang ada dalam sekolah tersebut.⁴³ Pertemuan nilai-nilai tersebut akan memunculkan dan menghasilkan bentuk nilai-nilai berupa tindakan yang dilaksanakan bersama-sama. Budaya sekolah tergantung pada nilai-nilai yang dikembangkan sehingga antar sekolah yang lain berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus sekolah dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut.¹⁸

⁴¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 60

⁴² Wesly Hutabarat, *Mengukur Kinerja Guru Profesional*, (Jakarta : Halaman Moeka Publishing, 2015), hal. 19

⁴³ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan ...*, hal. 48

Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif. Berarti budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi.²⁰ Budaya sekolah merupakan nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama sehingga muncul gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah.⁴⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai-nilai, aturan, norma, interaksi-interaksi yang diperkenalkan dan diajarkan serta diterapkan di sekolah untuk mempengaruhi maupun membentuk pola pikir, sikap dan perilaku warga sekolah.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai perbedaan budaya karena budaya memiliki keunikan masing-masing. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara menurut Saphier dan King sebagai berikut:

- 1) Kolegalitas, merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- 2) Eksperimen, merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.

⁴⁴ Zamroni, *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah(t.t.)*, hal.

- 3) *High expectation*, merupakan keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.
- 4) *Trust and confidence* adalah kepercayaan dan keyakinan yang kuat sehingga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang menguntungkan akan memberi setiap orang kesempatan untuk percaya pada ide-ide baru yang diberikan oleh organisasi dan insentif yang akan mereka terima.
- 5) *Tangible and support*, merupakan budaya sekolah yang mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- 6) *Reaching out to the knowledge base*, merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- 7) *Appreciation and recognition*, merupakan budaya sekolah yang memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- 8) *Caring, celebration, and humor*, merupakan memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat.

- 9) *Involvement in decision making*, merupakan budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.
- 10) *Protection of what's important*, merupakan memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- 11) *Tradition*, merupakan memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
- 12) *Honest, open communication*, merupakan kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.⁴⁵

Karakteristik inilah yang menjadi dasar yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan status budaya sekolah. Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan kearah yang lebih positif. Balitbang memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal. 193-194

- 1) Budaya jujur, adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- 2) Budaya saling percaya, adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- 3) Budaya kerja sama, adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- 4) Budaya membaca, adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- 5) Budaya disiplin dan efisien, adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Budaya bersih, adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
- 7) Budaya berprestasi, yaitu budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
- 8) Budaya memberi penghargaan dan menegur, adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.⁴⁶

Menciptakan budaya sekolah yang kokoh, hendaknya mengacu empat tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan rohani dan kecerdasan sosial. Keempat kecerdasan tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

⁴⁶ Balitbang, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

c. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di sekolah. Budaya sekolah yang terpelihara dengan baik dapat menunjukkan keyakinan, ketakwaan, kreativitas dan inovasi yang harus terus dikembangkan. Menurut Peterson pentingnya budaya sekolah perlu dipelihara karena alasannya sebagai berikut :

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. Artinya, budaya menjadi landasan prestasi siswa melalui iklim tenang yang tercipta dan peluang kompetitif yang diciptakan oleh kurikulum sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- 5) Budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- 6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru...*, hal. 195

Sehingga, budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Fungsi budaya juga sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.⁴⁸

Fungsi budaya sekolah pada dasarnya adalah sebagai identitas sekolah yang memiliki ciri khas sehingga berbeda dengan sekolah lain. Budaya sekolah tidak langsung diciptakan oleh sekolah, tetapi diciptakan melalui berbagai proses yang tidak singkat. Seperti yang dikatakan Comariah, pada awal mula budaya sekolah dibentuk sesuai dengan visi dan misi pribadi, dan visi dan misi dikembangkan untuk menyesuaikan dengan lingkungan internal dan eksternal (masyarakat).⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, fungsi budaya sekolah dapat dibentuk, yaitu untuk membedakan sekolah yang satu dengan yang lain. Budaya sekolah juga menjadi ciri khas suatu sekolah dan dapat menjadi standar perilaku warga sekolah.

5. Pengaruh Antar Variabel Penelitian

a. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak Karimah Siswa

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 196

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru...*, hal. 197

menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁵⁰

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan berdampak pada pembentukan akhlak anak. Upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru kreatif selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan.

Namun demikian, besar kecil pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan agama.⁵¹

Pada masa-masa remaja, pembinaan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyangkut akhlak siswa kepada Allah dan akhlak siswa kepada sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.⁵² Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin (*istiqomah*) dapat menciptakan pembiasaan berakhlak karimah yang benar menurut ajaran agama.⁵³

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti siswa di sekolah dapat

⁵⁰ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...* hal. 156

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal. 232

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 63

⁵³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 298

membentuk kebiasaan yang berulang-ulang sehingga siswa akan terbiasa berakhlak karimah dalam kesehariannya. Kebiasaan baik akan berdampak baik juga kepada yang melakukannya.

b. Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Karimah Siswa

Sikap, perilaku dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Nur Uhbiyati mengatakan bahwa sebagai hamba Tuhan, manusia dikaruniai kemampuan dasar yang disebut fitrah, yang bersifat dinamis dan memiliki kecenderungan religius dan sosial dalam struktur psikofisik. Mematuhi dan sepenuhnya mematuhi Sang Pencipta di tingkat perkembangan terbaik.⁵⁴

Orang yang memahami ajaran Islam seringkali menjalankan perintah Allah dengan berbuat baik kepada sesamanya dan dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang kurang memiliki pemahaman tentang ajaran islam akan bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sebenarnya juga diwajibkan dalam ajaran Islam. Pendidikan dalam hal ini sebagai pengupayaan manusia sejatinya, disengaja, terarah, dan tertata sedemikian rupa menuju pembentukan manusia-manusia yang baik dan ideal bagi kehidupannya.

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1999), hal. 163

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata akan tetapi diperlukan contoh yang secara langsung sebagai teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung secara alamiah.⁵⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral, piritual, intelektual, maupun sosial. Dalam lingkungan sekolah, pendidik adalah guru sekolah dan orang tua kedua setelah orang tua berada di rumah. Pendidik bertanggung jawab memberikan keteladanan dan pendidikan akhlak selain mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik untuk membentuk peserta didik berkepribadian baik dan berkarakter bangsa.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil untuk membentuk karakter peserta didik. Hal itu karena dalam belajar, orang lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak. Hery Noer Aly mengutip pernyataan Abdullah Nasikh Ulwan bahwa pendidik akan mudah mengkomunikasikan informasi secara verbal. Namun, peserta didik akan

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan . . .*, hal. 56

merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁵⁶

Keteladanan guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi siswa harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.⁵⁷ Guru harus menyadari bahwa guru adalah figur yang diteladani oleh semua pihak terutama siswanya. Oleh karena itu, sosok guru berpengaruh yang luar biasa terhadap siswanya, sehingga baik atau tidaknya siswa tergantung pada guru. Keteladanan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang lebih kuat pengaruhnya dari pada bentuk *reward* dan *punishment*.⁵⁸

Jadi peran seorang pendidik sangat penting karena berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak agar menjadi siswa yang berakhlak karimah dengan senantiasa memberikan keteladanan yang baik.

c. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Karimah Siswa

Budaya sekolah yang mengacu empat tingkatan kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan rohani dan kecerdasan sosial dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif. Berarti budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama

⁵⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. ke-2, hal. 178-180

⁵⁷ Lukman Nol Hakim, *Jurnal Educate: Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Home Schooling Group) di Bogor*, Vol. 4 No.1, (Pascasarjana Univeritas Ibn Khaldun Bogor, Januari 2019), hal. 98

⁵⁸ Dyah Aris Susanti, *Artikel Penelitian: Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Karakter Sisiwa Kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung*, Vol. 4 No. 2 (2016), hal. 94

untuk dipatuhi.²⁰ Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh positif terhadap siswa. Budaya jujur, budaya bekerja sama, budaya disiplin, budaya membaca adalah beberapa contoh budaya positif yang baik untuk perkembangan siswa.

Budaya sekolah merupakan identitas sekolah dengan ciri-ciri tertentu yang membuatnya berbeda dengan sekolah lain. Budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Sehingga, budaya sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.⁵⁹ Dari fungsi tersebut, maka dapat disimpulkan budaya sekolah mampu mempengaruhi akhlak siswa.

Budaya sekolah diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.

d. Pengaruh Kegiatan Keagamaan, Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Karimah Siswa

Pembinaan akhlak merupakan sistem penanaman nilai-nilai Islam pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap

⁵⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 196

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, tetangga, lingkungan dan kebangsaan agar menjadi manusiawi. Dalam pembinaan etika di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.⁶⁰

Siswa yang memiliki akhlak karimah merupakan resultan dari faktor pembawaan dan pengalaman keagamaan.⁶¹ Perilaku seorang manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi terhadap akhlak siswa adalah faktor situasional berupa rancangan kegiatan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.⁶² Pendidikan agama dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini akan berdampak positif bagi berkembang siswa. Terlebih lagi, jika kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin maka akan menimbulkan akhlak yang baik pada diri siswa.

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik tentunya dapat memahami kebutuhan

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*. . . , hal. 48

⁶¹ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hal. 202

⁶² Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal. 232.

khusus setiap siswa, yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan kurikulum yang ada. Guru nantinya juga menjadi teladan yang bakal ditiru murid-muridnya. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki nilai keteladanan yang tinggi. Dengan memiliki nilai keteladanan yang tinggi, akan memberi dampak yang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidikan akhlak karimah seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru.

Budaya merupakan implementasi dari nilai-nilai interaksi antar kepala sekolah dan seluruh guru. Nilai-nilai ini nantinya akan dianut oleh sekolah sebagai landasan dalam membantu perkembangan siswa. Nilai-nilai yang terbentuk menjadi budaya juga dapat menjadi fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi warga sekolah. Secara kasat mata budaya sekolah biasanya bisa dilihat pada aturan tertulis dan tidak tertulis, tradisi dan norma, harapan-harapan, cara bertindak, berpakaian, serta berbicara, apa yang dibicarakan, atau tabu dibicarakan, kesediaan membantu, dan sebagainya. Kebudayaan seperti diatas akan berpengaruh terhadap akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari pentingnya pembentukan akhlak karimah seseorang, maka pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi bangsa yang berakhlak mulia. Adapun cara membina perilaku dan keyakinan anak adalah dengan membina dan menciptakan lingkungan melalui kebiasaan agar anak lebih bermoral. Penciptaan lingkungan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ifa Istinganah menulis tesis berjudul Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 38,737.⁶³ Dea Tara Ningtyas juga menulis tesis berjudul, Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menyatakan adanya pengaruh positif dari kegiatan keagamaan di sekolah.⁶⁴ Eva Yuliana juga menulis Jurnal Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru menyatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru dengan taraf signifikan sebesar 5%.⁶⁵

B. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penulisan sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁶ Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁶³ Ifa Istinganah, Tesis: *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua....*, hal. 75

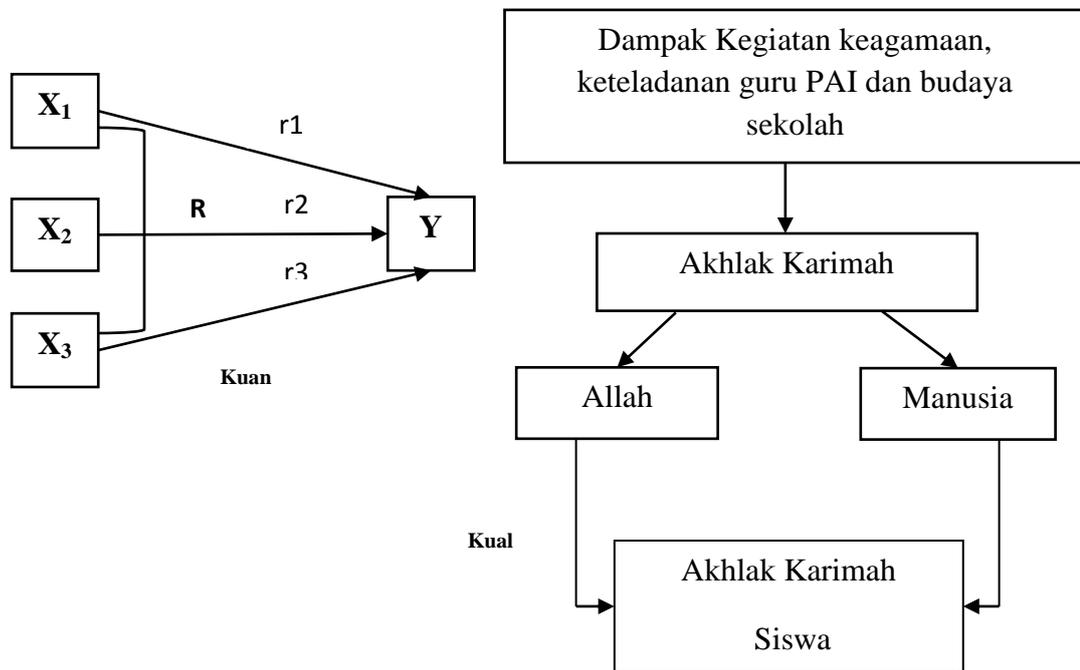
⁶⁴ Dea Tara Ningtyas, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah....*, hal. 4

⁶⁵ Eva Yuliani, dkk, Jurnal Penelitian: *Pengaruh Budaya Sekolah ...*, hal. 2

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 110

1. H_0 : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan (X_1) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
 H_a : “Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan (X_1) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
2. H_0 : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keteladan guru pendidikan agama Islam (X_2) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
 H_a : “Ada pengaruh yang signifikan antara keteladan guru pendidikan agama Islam (X_2) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
3. H_0 : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X_3) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
 H_a : “Ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X_3) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
4. H_0 : “Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan (X_1), keteladan guru pendidikan agama Islam (X_2) dan budaya sekolah (X_3) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.
 H_a : “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan (X_1), keteladan guru pendidikan agama Islam (X_2) dan budaya sekolah (X_3) terhadap akhlak karimah siswa (Y)”.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Keterangan

X_1 = Kegiatan Keagamaan

X_2 = Keteladanan guru PAI

X_3 = Budaya Sekolah

Y = Akhlak Karimah Siswa

Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui seberapa jauh pengaruh dari kegiatan keagamaan (X_1), keteladanan guru pendidikan agama Islam (X_2) dan budaya sekolah (X_3) dalam mempengaruhi akhlak karimah siswa (Y).

Bagan yang kedua peneliti ingin mengetahui dampak dari kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya sekolah

yang ada terhadap akhlak karimah. Akhlak karimah disini dibagi menjadi dua yaitu akhlak karimah terhadap Allah dan akhlak karimah terhadap manusia. Akhirnya, dari kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya sekolah akan memperlihatkan dampak terhadap akhlak karimah siswa.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti, tetapi peneliti mengemukakan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan relevan dengan peneliti.

1. Ifa Istinganah menulis tesis berjudul Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru dan keteladanan orang tua dengan nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan dapat diketahui dengan adanya hubungan positif antara keteladanan guru dan keteladanan orang tua dengan nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTs Se-Kabupaten Blitar. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 38,737.⁶⁷
2. Dea Tara Ningtyas menulis tesis berjudul, Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pengalaman Beragama Peserta

⁶⁷ Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua...*, hal. 75

Didik SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1) Seberapa besar pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah terhadap pengalaman beragama peserta didik. 2) Seberapa besar pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga terhadap pengalaman beragama peserta didik. 3) Seberapa besar pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pengalaman beragama peserta didik. 4) Implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga sehingga berpengaruh terhadap pengalaman beragama peserta didik. Hasil penelitian ini adalah: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan secara simultan terhadap pengalaman beragama sebesar 0.735, dengan koefisien determinasi 0.347. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah terhadap pengalaman beragama sebesar 0.667, dengan koefisien determinasi 0.411. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pengalaman beragama dengan koefisien determinasi 0.413. 4) Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengalaman beragama di luar variabel kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga yakni, motivasi internal peserta didik.⁶⁸

3. Septian Arief Budiman menulis jurnal yang berjudul, Pengaruh Budaya Sekolah dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa.

⁶⁸ Dea Tara Ningtyas, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah....*, hal. 56

Permasalahan yang dibahas dalam jurnal ini yaitu, ingin membuktikan secara empiris pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa hanya 2,5% pengaruh kedua variabel terikat terhadap variabel bebas dan sisinya dipengaruhi oleh variabel lainnya.⁶⁹

4. Lukman Nol Hakim, Jurnal Pendidikan: Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Home Schooling Group) di Bogor. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui keteladanan guru di SDN, SDIT, MI, *HOMESCHOOLING GROUP* di Bogor. (2) Untuk mengetahui adab siswa di SDN, SDIT, MI, *HOMESCHOOLING GROUP* di Bogor. (3) Untuk mengetahui seberapa besar keteladanan guru berkorelasi dengan adab siswa. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) Keteladanan guru di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahfar, MI Matla'ul Anwar Tegal Gundil 1, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 223 (55,7%). (2) Keteladanan di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahfar, MI Matla'ul Anwar Tegal Gundil 1, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 246 (61,5%). (3) Adab siswa di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahpar, MI Matla'ul Anwar Tegal Gundil 1, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 227 (56,75%). (4) Ada korelasi 0,590 antara keteladanan guru dengan adab siswa

⁶⁹ Septian Arief Budiman, *Jurnal Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah ...*, hal. 47

yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut ada di kategori sedang.⁷⁰

5. Dyah Aris Susanti, Artikel Penelitian: Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa Kelas 5 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: keteladanan guru, pengaruh keteladanan guru, pengaruh interaksi sosial, pengaruh secara bersama-sama antara keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya terhadap karakter. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Keteladanan guru di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung menunjukkan 376 atau 69 % responden menilai keteladanan guru dengan kriteria “selalu”, berarti selalu membentuk keteladanan yang bagus. Dari hasil penelitian Interaksi sosial teman sebaya di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung menunjukkan 305 atau 43 % responden menyatakan selalu, berarti selalu membentuk interaksi sosial yang bagus. Hasil penelitian Karakter siswa kelas 4 di SD Islam se-Kecamatan Tulungagung menunjukkan sebanyak 395 atau 41 % responden menyatakan selalu, berarti selalu membentuk karakter siswa yang bagus. 2) Nilai t hitung $>$ t tabel atau $2,961 > 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keteladanan guru berpengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5. 3) Nilai t hitung $<$ t tabel atau $4,622 < 2,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keteladanan guru interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa. 4) Dengan nilai probabilitas (sig. F Change) = 0,000.

⁷⁰ Lukman Nol Hakim, *Jurnal Educate: Hubungan Keteladanan Guru ...*, hal. 95

Karena nilai sig. F Change < 0,05, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya secara bersama-sama terdapat pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa kelas 5. Hasil uji ANOVA, pada bagian ini ditampilkan nilai $F = 21.686$ dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ganda dipakai untuk memprediksi karakter siswa kelas 5.⁷¹

6. Siti Malikatur Rohmah, Maskuri, Nur Hasan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta Didik SMP Islam Almaarif 01 Singosari*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap sikap jujur peserta didik SMP Islam Almaarif 01 Singosari. (2) Untuk meneliti bahawa sikap kejujuran dapat berpengaruh positif terhadap peserta didik di SMP Islam Almaarif 01 Singosari. (3) Untuk membuat peserta didik berfikir bahwa buadaya religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini adalah, budaya religius membuktikan bahwa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kejujuran peserta didik di SMP Islam Almaarif 01 Singosari. Budaya religius dan sikap jujur peserta didik di SMP Islam Almaarif 01 Singosari mempunyai tingkatan yang tinggi atau baik dengan nilai 0,407.⁷²
7. Sandri Nopianti, Alfandra, Emil El Faisal, *Artikel Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Az-Zahrah 1*

⁷¹ Dyah Aris Susanti, *Artikel Penelitian: Pengaruh Keteladanan Guru ...*, hal. 87

⁷² Siti Malikatur, *Jurnal Penelitian: Pengaruh Budaya Religius...*, hal. 9

Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Islam Az-Zahrah 1 Palembang. Terbukti hasil analisis data melalui *Regresi linier*, yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dengan kedisiplinan siswa diperoleh nilai signifikansi = .184. Angka ini lebih kecil dari nilai α yaitu, $\alpha = .05$ (signifikansi 95%) atau dengan kata lain $\text{sig. } .184 < \alpha = 0,05$.⁷³

8. Arief Rochman, Tesis: Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Pendidikan Karakter Siswa. Tujuan Penelitian ini (1) Menemukan seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Sekecamatan Gebog Kabupaten Kudus, (2) Menemukan seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Sekecamatan Gebog Kabupaten Kudus, (3) Menemukan pengaruh budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter di Sekolah Dasar Sekecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan karakter sebesar 26,2 % dengan nilai korelasi yang kuat yaitu 0,512. (2) Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter sebesar 95% dengan nilai korelasi cukup kuat yaitu 0,120. (3) Ada pengaruh budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar sebesar 65% dengan nilai korelasi yang cukup kuat yaitu 0,255.⁷⁴

⁷³ Sandri Nopianti, dkk, *Artikel Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah...*, hal. 174

⁷⁴ Arief Rochman, *Tesis: Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*, (Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 100

9. Paulina Christiani, Jurnal Penelitian yang berjudul, Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo. Rumusan masalahnya yaitu, 1) Adakah Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo? 2) Adakah Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo? 3) Adakah Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orang Tua secara Bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo? Hasil penelitiannya yaitu, 1) Variabel budaya sekolah mempunyai koefisien regresi sebesar 0,350 dengan probabilitas sebesar 0,008. Karena probabilitas lebih kecil dengan 0,05, maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. 2) Variabel dukungan orang tua mempunyai probabilitas 0,0015. Sehingga, nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. kesimpulannya hipotesis alternatif diterima. 3) Hipotesis yang ketiga menghasilkan probabilitas sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Maka hipotesis tersebut diterima.⁷⁵
10. Eva Yuliana dkk. t.t. Jurnal Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa. Hasil dari penelitian ini adalah uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, diperoleh Fhitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian

⁷⁵ Paulina Cristiani, Jurnal Penelitian: *Pengaruh Budaya Sekolah ...*, hal. 82

daftar distribusi Ftabel dengan $N=135$, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $6,34 > 3,92$. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru diterima.⁷⁶

11. Zulyan, Pitoewas, dan Adha, Jurnal Kultur Demokrasi: Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh keteladanan guru terhadap sikap belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi $C=0,39$ dan koefisien kontigensi $C_{maks}= 0,81$ sehingga diperoleh nilai 0,48.⁷⁷

⁷⁶ Eva Yuliani, dkk, Jurnal Penelitian: *Pengaruh Budaya Sekolah ...*, hal. 2

⁷⁷ Zulyan, Pitoewas, dan Adha, Jurnal Kultur Demokrasi: *Pengaruh Keteladanan Guru ...*, hal. 1